

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua panduan utama ajaran Islam yang harus dijadikan sebagai pegangan oleh umat Islam. Keberadaan al-Qur'an dan hadis sebagai anugerah yang begitu besar dari Allah kepada umat Islam yang mempunyai kedudukan yang sangat krusial bagi ajaran agama Islam pada mana al-Qur'an menjadi panduan utama yang pertama dan hadis sebagai panduan utama yang kedua. Salah satu usaha seseorang memahami al-Qur'an adalah dengan melakukan beberapa penafsiran, seseorang melakukan penafsiran adakalanya dengan cara menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, al-Qur'an dengan ijmak atau al-Qur'an dengan yang lainnya.¹

Kajian tentang ilmu hadis dipandang skeptis oleh kaum orientalis. Mereka berpendapat bahwa hadis tidak berasal dari Nabi melainkan sesuatu yang wujud pada abad pertama dan kedua hijriah.² Hadis sudah bercampur dengan kata-kata sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in atau orang-orang yang dikenal dengan sebutan perawi. Mereka adalah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Margoliouth, dan H. Lammens. Ignaz melakukan penelitian hadis dengan membuahakan hasil buku yang berjudul *Muhammedanische Studien* Buku tersebut dianggap kitab suci oleh kaum Orientalis.³

¹ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 3.

² Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber (London: George Allen & Unwin, 1971), 19.

³ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis* (Depok: Kencana, 2017), 317.

Setelah Nabi Muhammad wafat, ketiadaan otoritas hadis segera terasa. Hanya al-Qur'an satu-satunya sumber informasi yang tersedia buat memecahkan berbagai persoalan yang timbul di tengah-tengah umat Islam yang masih berusia muda, wahyu-wahyu ilahi meskipun telah dicatat, belum disusun dengan baik dan rapi. Bahkan belum dapat terkumpulkan ketika Nabi Muhammad wafat. Para khalifah membimbing umat dengan semangat, meskipun bersandar pada penilaian pribadi mereka. Namun, setelah beberapa lama ketika timbul kesulitan-kesulitan yang tak dapat mereka pecahkan sendiri, mereka mulai menjadikan sunnah sebagai contoh dengan mengikuti ingatan beberapa sahabat dan dengan menjadikan sebagai prinsip pemandu utama setelah al-Qur'an. Berbeda dengan al-Qur'an yang senantiasa terjaga kemurniannya dan terjamin pemeliharaannya.⁴

Seiring dengan berjalannya zaman, hadis Nabi mengalami pemalsuan. Pemalsuan hadis mulai muncul dan berkembang pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Faktor yang mendorong seseorang memalsukan hadis adalah kepentingan politik. Pada masa itu terjadi pertentangan politik antara pendukung Ali dan pendukung Muawiyah. Para pendukung masing-masing tokoh telah melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka, salah satu upaya yang dilakukan sebagian mereka adalah pembuatan hadis-hadis palsu. Oleh sebab itu, ulama hadis berupaya untuk menyelamatkan hadis-hadis Nabi dengan meneliti kualitas hadis dan meneliti secara pribadi para periwayat hadis yang menyatakan telah memperoleh suatu riwayat. Penyeleksian sanad menjadi salah satu bagian terpokok dalam penelitian hadis. Dengan penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak dan dapat

⁴ Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 1.

dijadikan hujah atau tidak.⁵ Selain itu berguna untuk menolak anggapan skeptis oleh kaum Orientalis.

Untuk mengetahui kualitas hadis, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *takhrīj ḥadīth*, dan kritik dan matan hadis. *Takhrīj ḥadīth* yaitu ilmu yang digunakan untuk penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Kajian ilmu *takhrīj ḥadīth* sangat penting bagi orang yang menggeluti ilmu-ilmu syariat. Dengan mempelajari kaidah dan metodenya, agar ia mengetahui bagaimana sampai kepada hadis tersebut pada sumbernya yang orisinal. Dengan mengetahui sumber yang orisinal, maka akan mengetahui sanad-sanad dan memudahkan untuk melakukan penelitian hadis dalam rangka mengetahui status dan kualitas hadis.⁶

Sedangkan pengertian kritik hadis yaitu membedakan yang benar dan yang salah, menjelaskan yang sulit dipahami atau menjelaskan yang terkesan kontradiktif telah terjadi semenjak Nabi masih hidup. Pengertian kritik pada masa ini hanyalah untuk memperkuat kebenaran informasi yang diterima.⁷ Ada dua tahapan yang harus dilakukan untuk kritik hadis. Pertama adalah meneliti para perawi hadis atau yang disebut sanad. Setelah dilakukan tahap pertama dan diambil kesimpulan mengenai status sanad hadis, maka dapat dipastikan bahwa isi hadis atau yang disebut dengan matan hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad. Tahap selanjutnya adalah penelitian matan guna menjelaskan apabila

⁵ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci* (Jakarta: Tranpustaka, 2013), 45.

⁶ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, 2001), 397.

⁷ Fudhaili, *Perempuan*, 45.

terjadi kontradiktif atau kesulitan dalam pemahamannya. Tahapan ini dilakukan secara hierarki. Apabila tidak lulus dalam tahapan pertama, maka tidak ada gunanya melakukan tahapan kedua.⁸

Dalam hal ini penulis ingin mengkaji kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Nawawī al-Jāwī. Tafsir ini terdiri dari 2 juz dan tebal. Juz pertama terdiri 18 surah dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Kahfī, sedangkan juz kedua terdiri 96 surah dari surah Maryam sampai surah al-Nās.⁹ Sebagian besar tafsir ini menjelaskan dengan menggunakan hadis-hadis, *Asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya ayat), dan pendapat-pendapat sahabat.¹⁰ Melihat cara penafsiran yang digunakan Nawawī al-Jāwī, tafsir *Marāḥ Labīd* ini termasuk kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran secara *tahlīlī* (analisis).¹¹

Nawawī al-Jāwī dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* menafsirkan ayat 9, 38, 47, 50, 58, dan 78 dari surah Yasin menggunakan penafsiran yang berbasis pada riwayat atau hadis. Penelitian terhadap enam hadis dalam penafsiran surah Yasin dalam kitab *Marāḥ Labīd* dilatarbelakangi oleh urgensi menilai kualitas riwayat yang dijadikan landasan tafsir. Nawawī al-Jāwī, sebagai ulama Nusantara yang bermazhab Ahlus Sunnah, menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-Ma'thūr* yang dikombinasikan dengan metode *tafsīr bi al-Ra'yi*, yaitu penafsiran ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in, dan hasil ijtihad pribadinya. Dalam menafsirkan ayat-ayat surah Yasin tersebut,

⁸ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci* (Jakarta: Tranpustaka, 2013), 44-45.

⁹ Ahmad Muhaeminul Aziz, "Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syaikh Muhammad Nawawī Al-Jawī (Surat Ad-Dhuha Sampai An-Nas)" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2016), 4.

¹⁰ Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1987), 48.

¹¹ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i: Dirāsah Manhajīyyah wa Mawḍū'iyyah* (Kairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), p. 24.

Nawawī al-Jāwī mencantumkan sejumlah riwayat yang memiliki peran penting dalam memperkuat makna dan konteks ayat. Namun, tidak semua riwayat tersebut secara eksplisit dijelaskan kualitas sanad dan sumbernya, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memastikan keabsahannya secara ilmiah.

Keenam hadis tersebut memuat berbagai tema besar seperti ancaman terhadap Nabi, keunikan fenomena alam, sindiran terhadap kaum zindiq, tanda-tanda kiamat, kenikmatan melihat Allah di surga, dan penolakan konsep kebangkitan oleh orang kafir. Topik-topik ini tidak hanya penting dalam teologi Islam, tetapi juga sangat sensitif dalam pemahaman umat secara umum. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan menilai kualitas hadis-hadis tersebut berdasarkan ilmu *Mustalah al-Hadīth*, guna mengklasifikasikan riwayat tersebut ke dalam kategori *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *da'īf*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga metodologis dan aplikatif. Artinya, upaya ini memastikan bahwa tafsir yang sampai kepada umat bersandar pada sumber yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemilihan surah Yasin sebagai objek formal dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat popularitasnya yang tinggi di kalangan umat Islam. Surah ini sering dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari ritual harian, tahlilan, hingga pengajian rutin. Popularitas ini membuat surah Yasin sering menjadi objek penafsiran, terutama dengan pendekatan berbasis riwayat. Namun, tidak semua riwayat yang digunakan dalam penafsiran surah ini memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Banyak riwayat yang beredar ternyata lemah, bahkan palsu, sehingga penting untuk mengkaji ulang kualitas sumber-sumber riwayat yang digunakan dalam tafsir terhadap surah ini.

Selain itu, surah Yasin memiliki kandungan isi yang sangat kaya, seperti kisah dakwah para rasul, keimanan kepada hari kebangkitan, dan respons manusia terhadap kebenaran. Tema-tema seperti ini dalam tradisi tafsir sering dikaitkan dengan berbagai riwayat, baik dari sumber Islam maupun dari cerita-cerita *Isrā'iliyyāh*. Oleh karena itu, meneliti kualitas sumber penafsiran berbasis riwayat pada surah Yasin bukan hanya penting untuk menjaga kemurnian penafsiran al-Qur'an, tetapi juga bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang lebih akurat dan bertanggung jawab kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sumber penafsiran berbasis riwayat pada surah Yasin dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*?

C. Tujuan Penelitian

Guna mengetahui apa yang akan diteliti, tujuan yang akan dicapai adalah untuk menentukan kualitas sumber penafsiran berbasis riwayat pada surah Yasin dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Sebagai referensi bagi para akademisi yang ingin meneliti atau memperkaya wawasan mengenai langkah-langkah pemeriksaan hadis yang sistematis dan berinstrumen.
 - b. Sebagai aset pustaka yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademisi, baik dosen dan mahasiswanya dalam memberikan

informasi dan menambah pengetahuan tentang metode atau pemeriksaan terkait sebuah hadis-hadis yang menjadi sumber penafsiran dalam tafsir.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pemahaman hadis pada kitab Tafsir Nusantara secara khusus dan kitab tafsir para ulama baik klasik maupun kontemporer secara umum, dan juga dapat dikembangkan serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.
- b. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mengetahui penelitian tentang kualitas sumber penafsiran berbasis riwayat dari sudut *takhrij ḥadīth* maupun kritik sanad dan matan hadis, maka diperlukan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menguji kelayakan keabsahan penelitian ini, dan untuk membuktikan orisinalitas sebuah karya.

Penelitian serupa yang ditulis dalam bentuk skripsi oleh Ahmad Muhaeminul Aziz pada tahun 2016 di UIN Walisongo dengan judul “Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Surat ad-Dhuha sampai an-Nas)”.¹² Penelitian ini menghasilkan 18 hadis terdiri 4 hadis sahih, 5 hadis daif, 9 hadis *mawḍū’*. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan software *Jawāmi’ al-Kalim* dan *al-Maktabah al-*

¹² Aziz, “Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Marah Labid” (Skripsi di UIN Walisongo 2016), 7.

Shāmilah. Skripsi ini membahas tentang kualitas hadis dari surah al-Ḍuḥā hingga surah al-Nās. Sedangkan penulis mengkaji kualitas hadis dalam surah Yasin.

Skripsi yang ditulis oleh Ameliatul Khoiriah Nasution tahun 2017 dengan judul: “Kualitas Hadis Dalam Tafsir Marah Labid (Analisa Sanad dan Matan Hadis Surah Yusuf)”. Mahasiswi dari Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Kualitas hadis-hadis yang dihasilkan dalam penelitian ini bertotal 41% hadis *maqbul* (diterima, baik sahih maupun hasan), 35% hadis daif dan sisanya tidak ditemukan status kualitas hadis-hadis tersebut. Teknik pengumpulan data hanya menggunakan dokumentasi kepustakaan, namun untuk analisis penulis sangat ketat dalam menindaklanjuti riwayat yang dinyatakan hadis tanpa penjelasan dari matan, sanad, *mukharrij*, ataupun kualitas hadis, dan riwayat yang diindikasikan sebagai hadis. Skripsi yang membahas kualitas hadis dalam surah Yūsuf dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*. Sedangkan penulis membahas tentang kualitas hadis dalam surah Yasin.

Dalam penelitian sebuah jurnal yang ditulis oleh Zaenudin, dengan “Takhrij Hadis Dalam Kitab Tafsīr Marāḥ Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (Analisis terhadap Hadis-hadis Surat al-Baqarah Juz 2)” dalam Jurnal *Holistic al-hadis*, Vol. 5, No.1 (January–June) 2019, 84-107.¹³ Hadis-hadis yang ditemukan sebanyak 17 hadis meliputi 13 hadis sahih, 2 hadis hasan, 1 hadis *ahād*, dan 1 hadis *gharīb*. Penelitian ini membahas mengenai hadis dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* pada Surah al-Baqarah Juz 2. Sedangkan penulis mengkaji dalam surah Yasin.

¹³ Zaenudin, “Takhrij Hadis Dalam Kitab Tafsīr Marāḥ Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Surat al-Baqarah Juz 2)”, *Holistic al-hadis*, Vol. 5, No.1 (2019), 84-107.

Skripsi dengan judul “Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsir Al-Azhar (Study Kritik Sanad Dalam Surat Ar-Rahmān)” yang ditulis Nidaa Rahman di IIQ Jakarta pada tahun 2016.¹⁴ Hasil penelitian ini adalah terdapat 8 hadis sahih, 1 hadis hasan, dan 3 hadis daif. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan software *Jawāmi’ al-Kalim* dan *al-Maktabah al-Shāmilah*. Skripsi yang membahas tentang kualitas hadis dalam Tafsir Al-Azhar, objeknya adalah surah al-Rahmān. Sedangkan penulis membahas kualitas hadis pada surah Yasin dalam tafsir *Marāḥ Labīd*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seseorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruksi, definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.¹⁵ Teori berfungsi untuk titik awal atau dasar berpikir dalam memecahkan dan memperjelas masalah. Fungsi teori sendiri adalah menerangkan, meramalkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.¹⁶

Penelitian ini menyajikan dua teori, yaitu teori *takhrīj ḥadīth*, dan teori kritik sanad dan matan hadis. Teori *takhrīj ḥadīth* yang digunakan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, dan teori kritik sanad dan matan memakai teori Ibn al-Ṣalāḥ. Teori

¹⁴ Nidaa Rahman, “Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsir Al-Azhar (Study Kritik Sanad Dalam Surat Ar-Rahmān)” (Skripsi di IIQ Jakarta, 2016), 7.

¹⁵ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 6.

¹⁶ Onong, Uchjana, Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004), 224.

kritik sanad hadis yang disebut *naqd al-Khārijī*, sedangkan teori kritik matan hadis yang disebut *naqd al-Dākhilī*.¹⁷

1. *Takhrīj Ḥadīth*

Takhrīj ḥadīth adalah menunjukkan atau mengemukakan letak hadis dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) yang diterangkan rangkaian sanadnya, kemudian menjelaskan martabat hadis bila diperlukan.¹⁸ Dalam melakukan *takhrīj ḥadīth* atau penelusuran hadis terdapat lima metode yang digunakan, yaitu berdasarkan huruf awal matan hadis, berdasarkan indeks (kata kunci), berdasarkan perawi yang pertama, berdasarkan tema hadits, dan berdasarkan klasifikasi jenis hadis.¹⁹

2. Kritik Sanad dan Matan

a. Kritik Sanad

Sanad secara etimologis adalah daratan yang tinggi seperti puncak bukit atau gunung. Sedangkan secara terminologis adalah jalan yang dapat menyambungkan pada matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad.²⁰ Menurut Ahmad Ayyūb, sanad adalah الإِخْبَارُ عَنْ طَرِيقِ الْمَنْثَن (pemberitaan mengenai jalannya matan).²¹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān berpendapat sanad adalah سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُوصَلَةُ لِلْمَنْثَن (silsilah para perawi dalam menyampaikan ke matan hadis).²² Abū Bakr Kāfī

¹⁷ Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), 279-280.

¹⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), p. 10.

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amanah, 2015), 8-9.

²⁰ Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Settia, 2021), 68.

²¹ Ahmad Ayyūb al-Fayyāḍ, *Mabāḥiṭh fī al-Ḥadīth al-Musalsal* (Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), p. 130.

²² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Kuwait: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), p. 18.

mengatakan bahwa sanad adalah سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ تَقَلُّوْا الْمَثْنَ عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ (silsilah para perawi yang menukil matan dari sumber pertama).²³

Kritik terhadap sanad hadis dalam rangka penyelidikan kebenaran perawi yang menyampaikan hadis didapat. Hal ini dapat dilihat dengan *ittisāl al-Sanad* (kesinambungan sanad) sampai pada Nabi Muhammad.

b. Kritik Matan

Matan secara etimologis adalah punggung jalan atau tanah yang keras dan tinggi. Sedangkan secara terminologis matan hadis berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau ketetapan Nabi yang terletak pada sanad yang terakhir.²⁴

Di antara unsur-unsur dalam kaidah kesahihan hadis yaitu terhindar dari *shāḥ* (kejanggalan) dan *'illah* (kecacatan). Keduanya menjadi acuan dalam penelitian matan. Menurut Salahuddin al-Adlabi, penelitian matan ada empat macam, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.²⁵

²³ Abū Bakr Kāfī, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth wa Ta'īlīhā* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000), p. 160.

²⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: PT. Angkasa, 1991), 21.

²⁵ Ibid., 128.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) yang bersifat kualitatif, karena objeknya adalah hadis-hadis yang temuan-temuannya banyak dijumpai dalam buku dan literatur lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menyediakan data langsung kepada pengumpul data.²⁶ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Nawawī al-Jawī itu sendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data.²⁷ Disamping sumber di atas, penulis menggunakan sumber-sumber lain yang dapat membantu dalam mempermudah penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa kitab-kitab dan buku-buku yang membahas *takhrīj ḥadīth*, kritik sanad dan matan hadis serta sumber penafsiran yang berbasis riwayat, seperti kitab *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, kitab *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ* karya Ibn Ṣalāḥ, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth* karya Sa'ad bin 'Abdillāh al-Ḥumaydī, *Hujjah Allāh al-*

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

²⁷ Ibid.

Bālighah karya Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥīm al-Dahlawī, dan *al-Maswā* karya Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥīm al-Dahlawī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip dan buku.²⁸ Pengumpulan data yang sudah ada, yaitu hadis-hadis dalam tafsir. Setelah mengidentifikasi dan memfokuskan penelitian tersebut, lalu peneliti memeriksa hadis-hadis tersebut di dalam kitab dan bahan-bahan yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Dalam pencarian penelusuran hadisnya, penulis menggunakan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim* (جَوَامِغُ الْكَلِمِ), *Jāmi’ al-Kutub al-Tis’ah* (جَامِعُ الْكُتُبِ التِّسْعَةِ), *al-Maktabah al-Shāmilah* (الْمَكْتَبَةُ الشَّامِلَةُ), dan *Turāth* (تُرَاث). Pencarian tidak terkhusus pada *kutub al-Tis’ah* melainkan seluruh literatur yang tersedia di aplikasi.

Aplikasi *Jawāmi’ al-Kalim* merupakan aplikasi yang hanya didownload di komputer. Aplikasi yang sangat kompleks, dilengkapi dengan fitur kualitas hadis dari data perawi jika diklik. Metodenya dengan menggunakan kata dari matan hadis. Kata tersebut ditulis pada kolom pencarian atau *baḥṡ* (بَحْثٌ) lalu diklik. Dari segi sanad hadis, aplikasi ini bisa memberikan identitas umum (تَعْرِيفٌ عَامٌّ) meliputi nama asli perawi (إِسْمُ الرَّاَوِي), nama populer perawi (إِسْمُ الشُّهُرَةِ), nama kunyah perawi (الْكُنْيَةُ), nama *laqab* perawi (الْلَقَبُ), status perawi dalam periwayatan hadis (الرُّتْبَةُ), tingkatan perawi (الطَّبَقَةُ), umur perawi (عُمُرُ الرَّاَوِي), tahun lahir dan

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 206.

wafat (سَنَةُ الْمَيْلَادِ وَ الْوَفَاةُ), dan tempat tinggal perawi (الْإِقَامَةُ), dan memberikan penilaian terhadap perawi (الْحَرْجُ وَ الْعَدَالَةُ), serta guru-guru perawi (الشُّيُوخُ) dan murid-murid perawi (التَّلَامِيذُ).

Aplikasi *Jāmi' al-Kutub al-Tis'ah* adalah aplikasi android untuk mencari hadis-hadis dalam *kutub al-Tis'ah*, yaitu: kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Muwaththa' Mālik*, *Sunan al-Dārimī*, dan *Musnad Ahmad*. Aplikasi yang dilengkapi dengan fitur pencarian dengan individual kitab dari *kutub al-Tis'ah* (عَرْضُ الْكُتُبِ), pencarian dengan tema (الشَّجَرَةُ الْمَوْضُوعِيَّةُ), penjelasan dengan gambar (شُرُوحُ مَصَوْرَةٍ), perawi-perawi hadis (رُؤَاةُ الْحَدِيثِ), dan petuah dari sabda-sabda Nabi (مَشَاةُ النَّبِيِّ). Cara menggunakannya yaitu dengan menulis kata yang dicari pada kolom pencarian (اُكْتُبْ كَلِمَةَ الْبَحْثِ). Lalu menampilkan hasil pencarian (نَتَائِجُ مُطَابَقَةٍ). Disitu dilengkapi dengan *takhrīj* (تَخْرِيجُ), hukum hadis (حُكْمُ), perawi hadis (رُؤَاةُ), penjelasan (شَرْحُ), dan catatan-catatan (تَعْلِيْقَاتُ). Hal tersebut dalam rangka mengetahui matan hadis. Dalam rangka mengetahui sanad hadis, aplikasi ini memberikan profil perawi hadis (بِطَاقَةُ الرَّاَوِي). Di situ dilengkapi dengan identitas perawi (البِطَاقَةُ), ulasan-ulasan (المَلَاَحِظَاتُ), pendapat ulama (أَقْوَالُ الْعُلَمَاءِ), dan sumber-sumber (المَصَادِرُ). Di dalam profil perawi hadis (بِطَاقَةُ الرَّاَوِي) memuat nama *kunyah* perawi (الْكُنْيَةُ), nasab perawi (النَّسَبُ), nama populer perawi (الشُّهُرَةُ), tingkatan perawi (الطَّبَقَةُ), tempat tinggal perawi (الْإِقَامَةُ), tahun lahir perawi (الْمَيْلَادُ), tahun wafat perawi (الْوَفَاةُ), tempat lahir perawi (مَكَانُ الْمَيْلَادِ), tempat wafat perawi (مَكَانُ الْوَفَاةِ), dan status perawi dalam periwayatan hadis (حُكْمُ الرَّاَوِي).

Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah* bisa diinstal lewat komputer dan android. Cara menggunakannya yaitu klik tombol pencarian (بَحْثُ) yang

bergambar teropong. Lalu klik kategori kitab yaitu *mutūn al-Ḥadīth* (مُتُونُ الْحَدِيثِ), dan klik tombol *al-Majmū'ah Kulluhā* (الْمَجْمُوعَةُ كُلُّهَا). Kemudian pencarian kata yang dicari pada kolom *ibhath 'an hādzihi al-'Ibārāt* (ابْحَثْ عَنْ هَذِهِ الْعِبَارَاتِ), dan klik tombol *baḥthu* (بَحْثْ) yang bergambar teropong. Setelah itu menampilkan hasil pencarian (نَتِيجَةُ الْبَحْثِ). Hasil pencarian dipilih sesuai yang relevan bagi pengkaji.

Aplikasi *Turāth* adalah aplikasi kitab berbasis website, sehingga harus tersambung ke internet saat menggunakannya, kecuali untuk kitab yang sudah didownload, bisa dibuka tanpa koneksi. Secara tampilan dan fitur sudah sangat bagus, setara *al-Maktabah al-Shāmilah*. Aplikasi ini bisa diinstal lewat komputer atau hp. Aplikasi ini menyediakan beberapa menu, yaitu menu pencarian (بَحْثْ), menu kitab-kitab (كُتُبْ), menu penulis kitab (مُؤَلِّفُونَ), dan menu kategori ilmu (أَفْسَامْ). Cara menggunakannya adalah buka <https://app.turath.oi/> dengan Chrome atau browser lainnya, lalu muncul beberapa menu. Kemudian tulis kata yang dicari pada kolom pencarian (بَحْثْ). Lalu menampilkan hasil pencarian (عَدَدُ النَّتَائِجِ).

4. Analisis Data

Analisis data adalah mengolah dan menganalisa data dari kumpulan data yang diperlukan.²⁹ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. *Takhrīj Ḥadīth*

Metode *takhrīj ḥadīth* yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 63-65.

sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui kualitas hadis itu sahih atau tidaknya.³⁰

b. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian.³¹

Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memaparkan data yang didapat dari hasil *pentakhrījan* hadis-hadis yang ada di dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Kemudian menganalisis hadis-hadis tersebut dengan kaidah-kaidah kesahihan hadis yang di dalamnya memaparkan data periwayat hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya, dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya.

Setelah menganalisa apa yang dilakukan penulis, maka selanjutnya menyimpulkan kualitas sumber penafsiran berbasis riwayat yang berada dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Nawawī al-Jāwī dan objek kajiannya adalah surah Yasin.

H. Sistematika Pembahasan

Mengenai teknik penulisan skripsi ini, penulis mengacu kepada Buku Panduan Skripsi terbitan 2024 edisi revisi untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, sebagai berikut:

³⁰ Isma'il, *Metodologi Penelitian*, 43.

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua, menguraikan landasan teori yang dipakai dalam sebuah penelitian. Pemaparan tersebut membahas terkait definisi hadis, kaidah-kaidah kesahihan hadis, dan menguraikan kritikan pada sanad dan matan hadis.

Bab ketiga, mendeskripsikan tentang biografi penulis kitab tafsir *Marāḥ Labīd*, yaitu Nawawī al-Jāwī, meliputi riwayat hidup, karir akademik, dan karya-karyanya. Pada bab ini juga, penulis memaparkan profil tafsir *Marāḥ Labīd*, meliputi latar belakang penulisan, sistematika tafsir, bahasa dan gaya bahasa. Serta memaparkan karakteristik tafsir *Marāḥ Labīd*, meliputi bentuk penyajian tafsir, metode penafsiran, teknik penafsiran, aliran penafsiran, dan pendekatan tafsir.

Bab keempat, merupakan inti pembahasan dari penelitian ini, yaitu mengetahui bagaimana kualitas sumber penafsiran berbasis riwayat pada surah Yasin dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai rangkuman jawaban dari permasalahan yang dikaji, permasalahan yang telah dirumuskan. Sedangkan saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.